

# FUNGSI MITOS “SEDEKAH BUMI” TEORI WILLIAM. R. BASCOM

| 472

Received 16 Mei  
2022  
Accepted 10 Juli  
2022<sup>1</sup>Rinawati, <sup>2</sup>Indah Puspitasari<sup>1</sup>MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem Bojonegoro<sup>2</sup>Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang Tebuireng, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471[rinjayaa@gmail.com](mailto:rinjayaa@gmail.com) [indahpuspitasariunhasy@gmail.com](mailto:indahpuspitasariunhasy@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui fungsi mitos “Sedekah Bumi” teori William. R. Bascom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan atau episode-episode yang ada dalam sastra lisan yang mengandung fungsi mitos cerita “Sedekah Bumi”. Adapun objek penelitian meliputi mitos Sedekah Bumi “Nyadranan” di kabupaten Bojonegoro. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Pada teknik analisis data dilakukan transkripsi data, terjemahan data, identifikasi data, pengklasifikasian data, dan penganalisisan data. Penelitian mitos cerita “Sedekah Bumi” di Kabupaten Bojonegoro menghasilkan fungsi cerita Mitos Sedekah Bumi “nyadranan” memiliki lima fungsi yaitu (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-paranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, dan (5) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok. selain itu juga menghasilkan nilai kearifan lokal yang terdiri dari lima nilai, seperti: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data kemudian menganalisisnya, diperoleh simpulan, yakni, terdapat banyak nilai positif yang berdampak ke masyarakat karena adanya fungsi mitos cerita Sedekah Bumi di kabupaten Bojonegoro.

**Kata Kunci:** Mitos; Cerita Sedekah Bumi; Nyadranan

## Abstract

This research has the aim of knowing the function of William's theory of myth "Sedekah Bumi." The methods used in this research are qualitative methods. Sources of data used are primary and secondary. The data in this study are quotes or episodes in oral literature that contain the mythical function of the story "Sedekah Bumi". The object of research includes the myth of the Earth Alms "Nyadranan" in Bojonegoro district. Data collection techniques used observation, interview, recording, recording, and documentation techniques. In the data analysis technique, data transcription, data translation, data identification, data classification, and data analysis were carried out. The results of the research on the myth of the story "Sedekah Bumi" in Bojonegoro district resulted in the function of the tale Myth of the "Sedekah Bumi" "nyadranan" having five functions, namely (1) as a form of entertainment, (2) as a means of validating cultural institutions and institutions, (3) as a means of educating children, (4) as a means of coercion and control so that the norms of society will always be obeyed by its collective members, and (5) increasing the feeling of solidarity of a group. Besides that, it also produces local wisdom values which consist of five values, such as: (1) being able to survive against foreign cultures, (2) having the ability to accommodate elements of foreign culture, (3) having the ability to integrate elements of foreign culture into the culture. native, (4) has the ability to control, (5) is able to give direction to cultural development. Conclusion After conducting research, collecting data and then analyzing it, the conclusion is obtained, namely, there are many positive values that have an impact on the community because of the mythical function of the "Sedekah Bumi" story in Bojonegoro district.

**Keywords:** Myth; Sedekah Bumi; Nyadranan

## 1. PENDAHULUAN

Mitos dalam konteks mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentuk dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentuk sejarah yang bersifat statis, kekal. Mitos dalam pengertian lama identik dengan sejarah / historis, bentuk masyarakat pada masa nya. Di sisi lain mitos (Roland Barthes) diartikan sebagai tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan yang dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, lukisan, pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi dan mempunyai arti (meaning) yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung, misal untuk menangkap arti atau meaning sebuah lukisan diperlukan inter pertasi. Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal (Iswidayati, 2007).

Mitos memiliki karakter mengikat bagaikan lubang kancing: lahir dari konsep historis, namun tumbuh berkembang dari hal-hal yang bersifat kebetulan (pelajaran bahasa Latin, Kekaisaran yang tengah terancam (Barthes, 2006:178).

Cerita mitos di Bojonegoro ini mengenai Sedekah Bumi "*Nyadranan*". "*Nyadranan*" menjadi salah satu mitos yang keberadaannya masih dipercaya dan diagungkan masyarakat, salah satunya yaitu masyarakat Drokilo. Setiap kota atau daerah di Indonesia, khususnya yang berada di pulau Jawa pasti mengetahui tradisi Sedekah Bumi "*Nyadranan*", alasan dilaksanakannya pun juga beranekaragam. Sedekah Bumi "*Nyadranan*" di Desa Drokilo ini memiliki alasan tersendiri untuk tetap dilestarikan. Tradisi tersebut masih dipercaya oleh masyarakat di Desa Drokilo sebagai suatu tradisi yang wajib dilakukan ketika musim panen tiba, karena sebagai ucapan rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diperoleh. Selain itu, Sedekah Bumi "*Nyadranan*" ini juga dilakukan sebagai rasa hormat sekaligus mengenang jasa *sesepuh* atau pendiri Desa Drokilo yang disebut Mbah Uden.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi cerita mitos Sedekah Bumi Bojonegoro. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai

fungsi cerita mitos Sedekah Bumi "*nyadranan*". Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi dan pengetahuan tentang sastra lisan di Kabupaten Bojonegoro agar dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pembaca.

Penelitian terdahulu yang relevan terdapat tiga buah yaitu yang dilakukan oleh Feni Reniawati mahasiswa Unesa Angkatan 2002 dengan judul skripsi "*Legenda Pendopo Mbok Rondo Di Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*" (Kajian struktur, fungsi, dan nilai budaya). Hasil penelitian yang ditemukan oleh Reniawati yaitu berupa deskripsi tentang legenda pendopo Mbok Rondo di desa Pulungan Kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo dengan kajian struktur, fungsi, dan nilai budaya. Pada penelitian ini Feni Reniawati menghasilkan sebuah temuan deskripsi mengenai legenda pendopo Mbok Rondo di Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan struktur Maranda, fungsi, dan nilai budaya.

Penelitian tentang struktur, fungsi, dan nilai budaya juga dilakukan oleh Haryono mahasiswa Unesa angkatan 2002 dengan judul skripsi "*Legenda Pernikahan Kaum Bangsawan Sumenep* (kajian struktur, fungsi, dan nilai budaya). Hasil penelitian yang ditemukan berupa deskripsi legenda pernikahan kaum bangsawan Sumenep dari segi struktur, fungsi, dan budaya. Pada penelitian ini juga menghasilkan temuan struktur Maranda sama seperti penelitian pertama yang dilakukan oleh Feni Reniawati, hanya saja yang membedakan adalah objek dan sumber data yang digunakan kedua peneliti.

Penelitian tentang kearifan lokal juga pernah dilakukan oleh Windi Nurrina mahasiswa Unesa jurusan sastra Indonesia angkatan 2009 dengan judul skripsi "*Nilai-Nilai kearifan lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Rumah Pelangi Karya Samsikin Abu Daldiri* (Kajian Antropologi Sastra)". Hasil penelitian yang ditemukan berupa deskripsi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat pada novel Rumah Pelangi karya Samsikin Abu Daldiri. Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai nilai-nilai yang masih dipercaya masyarakat Jawa ketika akan melangsungkan pernikahan. Kehidupan masyarakat Jawa yang melakukan perhitungan tanggal lahir antara calon

pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan. Dari penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas mengandung kajian struktur, fungsi, dan nilai kearifan lokal, meskipun teori yang digunakan berdasarkan para ahli yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tidak hanya terdapat pada teori para tokoh yang digunakan, tetapi juga dari subjek dan objek yang digunakan peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan objek sastra lisan berupa legenda dan sastra tulis yang berupa novel, sedangkan penelitian ini menggunakan objek mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” yang terletak di Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Sastra lisan merupakan bagian dari Folklor yang memiliki kajian wilayah sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Sastra lisan memiliki sejarah dalam mempelajari asal-usul cerita rakyat (dongeng, mite, fabel), migrasi cerita rakyat, perubahan (transformasi) cerita, perkembangan puisi lisan dan sebagainya. Teori sastra lisan mempelajari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hakikat sastra, batasan-batasan nilai atau etika yang terdapat dalam sastra lisan suatu daerah. Sedangkan kritik sastra lisan mempelajari tentang pengaplikasian sastra lisan di dalam kehidupan masyarakat, baik buruk sebuah sastra lisan dan nilai yang terdapat di dalamnya dapat diterima atau sebaliknya.

Selama ini, sastra lisan yang ada di desa hanya tersimpan sebagai cerita dari mulut ke mulut dan masyarakat setempat hanya mengikuti dan menjalankan tradisi yang ada. Banyak sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat modern, kemunculannya menjadikan masyarakat bertindak bijaksana. Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih di kenal dengan istilah *folklore*. Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan suatu kebudayaan yang disebar, serta diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke

mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat (Astika dan Yasa, 2014).

Upaya untuk mengangkat sejarah lokal tentunya diperlukan sumber lokal, yaitu sumber lisan yang umumnya dikenal bersifat tradisional (Zuhdi, 2015: 54). Sumber sejarah daerah dapat diketahui dari sumber-sumber lisan yakni sastra lisan yang tersebar dan terus berkembang di masyarakat. Keberadaan sastra lisan menjadi identitas masyarakat lokal dalam menghadapi kebudayaan global (Udu, 2015: 431).

Pemanfaatan sastra lisan sebagai sumber sejarah dapat mengungkapkan berbagai hal dan informasi terkait dengan kebudayaan lokal yang dapat menunjang kebudayaan nasional, karena sastra adalah institusi sosial yang menyajikan realitas kehidupan dan terdiri atas sebagian besar kenyataan-kenyataan sosial yang sangat berpengaruh pada kehidupan (Darman, 2014: 134).

Sejarah yang tersimpan dalam bukti lisan memiliki banyak manfaat, karena banyak peristiwa-peristiwa unik yang melekat di pikiran seseorang, sekelompok orang, atau bahkan masyarakat dengan etnis tertentu yang tidak direkam dalam bukti tertulis. Oleh karena itu, berbagai bentuk peninggalan-peninggalan leluhur dalam bentuk lisan harus dimanfaatkan dengan baik karena menyimpan banyak nilai kearifan local. Ciri- ciri sastra lisan, ialah; (1) lahir dari masyarakat yang polos dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui (Endraswara, 2013:151).

Mitos Di Desa Drokilo merupakan salah satu sejarah. Drokilo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Kemajuan zaman atau globalisasi tidak memudahkan kepercayaan masyarakat dalam menjaga kelestarian sastra lisan di daerah, khususnya mitos. Di Desa Drokilo sebagian besar masyarakatnya masih mempercayai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang berkaitan erat dengan tradisi lingkungan sekitar. Drokilo tidak hanya sekadar nama dari sebuah desa, tetapi Drokilo memiliki filosofi yang

sampai sekarang masih diagung-agungkan oleh masyarakat penghuninya. Desa yang memiliki penduduk 3.348 orang (lihat tabel 1) ini masih menjaga keberadaan sastra lisan yang ada di sekitarnya, salah satunya yaitu mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*”. Mitos merupakan sebuah narasi yang bersifat anonim, berasal dari sebuah ketidaktahuan masyarakat akan suatu hal yang dianggap sakral bagi masyarakat tersebut.

Berbagai macam mitos masih hidup di desa-desa, bahkan masyarakat setempat masih mempercayai kebenaran dan nilai yang terkandung dari mitos tersebut. Mitos dapat dijadikan contoh untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari, dan berfungsi untuk memberikan makna serta nilai bagi kehidupan manusia. Levi-Strauss mengatakan bahwa mitos bukan berasal dari buah pikiran yang meracau. Sebab hal ini bisa dipandang dari sudut logika atau disebut dengan istilah “operator biner” yang mempunyai hubungan dengan proplematika yang juga problematika biner. Mitos menjelaskan kepercayaan masing-masing kebudayaan tentang peran dan bersifat sakral dalam menciptakan dunia termasuk benda-benda dan makhluk langit, alam, kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan, siklus kehidupan manusia dari kelahiran, dewasa, dan kematian. Mitos dalam pandangan ilmuwan sering dikatakan sebagai cerita yang dapat memberikan pedoman bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya. Kloos, Mauss, dan Eliade (Pusposari, 2011:10) mencatat bahwa mitos memang bersifat sakral dan senantiasa memiliki kepentingan yang khusus dalam masyarakat. Sekalipun samar-samar, mitos memiliki petunjuk-petunjuk yang tinggi dan mengandung kecocokan emotif dengan adat suku-suku bangsa, dan dengan demikian secara gradual terumuskan dalam tradisi suku-suku itu sehingga mitos sering dianggap sebagai *histoire crue* (cerita yang diyakini kebenarannya).

Sedekah Bumi “*Nyadranan*” di Desa Drokilo ini memiliki alasan tersendiri untuk tetap dilestarikan. Tradisi tersebut masih dipercaya oleh masyarakat di Desa Drokilo sebagai suatu tradisi yang wajib dilakukan ketika musim panen tiba, karena sebagai ucapan rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diperoleh. Selain itu, Sedekah Bumi “*Nyadranan*” ini juga dilakukan sebagai rasa hormat sekaligus mengenang jasa *sesepuh* atau pendiri Desa Drokilo yang disebut Mbah Uden.

Sedekah Bumi “*Nyadranan*” merupakan suatu tradisi yang berunsur kesenian dan gotong-royong. Sedekah Bumi “*Nyadranan*” dilakukan setahun sekali oleh masyarakat Desa Drokilo, selain dilaksanakan setelah musim panen, Sedekah Bumi “*Nyadranan*” ini juga ditentukan hari dan tempatnya. Sedekah Bumi “*Nyadranan*” ini dilaksanakan selama dua hari yang jatuh pada hari Selasa Pon dan Rabu Wage. Masyarakat di Desa Drokilo masih memperhatikan, mengagungkan, dan melestarikan tradisi Sedekah Bumi “*Nyadranan*” yang dipercaya memiliki fungsi dan nilai budaya tinggi. Mitos dianggap sebagai suatu kebenaran yang pasti dan menetapkan suatu kebenaran absolut yang tidak dapat diganggu gugat karena mitos dapat menguak tabir misteri, dan mewahyukan peristiwa primordial yang masih selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu tertentu. Evans (dalam Ratna, 2008:115) memberikan sejumlah ciri terpenting terjadinya mitos, antara lain:

- (1) Sebagai distorsi suatu peristiwa aktual seperti Minotaurus,
- (2) Personifikasi suatu ide tertentu, seperti Nyi Rara Kidul, Dewi Saraswati,
- (3) Penjelasan pengetahuan secara primitif, seperti perahu Nabi Nuh.

Fungsi yaitu tindak seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalan lakonnya. Hubungan antara mitos dan masyarakat pendukungnya sangat erat dan timbal balik. Mitos hidup karena dukungan dari pemiliknya, sebaliknya pemilik mitos mempunyai kepentingan untuk mempertahankan keberadaannya karena mitos dapat digunakan sebagai pembenaran ritual atau upacara kolektifnya dan saran pendorong agar norma-norma sosial selalu dipatuhi oleh kolektifnya. Sastra bukan hanya akibat dari sebab-sebab sosial melainkan juga sebab-sebab dari akibat sosial. Oleh karena itu Foklor sebagai fungsi dalam mengatur kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori fungsi William R. Bascom untuk menganalisis mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*”. William R. Bascom (dalam Sudikan, 2001:109) menyebutkan bahwa fungsi sastra lisan adalah (1) sebagai suatu bentuk hiburan (*as a form of amusemen*), (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its ritual and institution to those who perform and observe them*), (3) sebagai pendidikan

anak-anak (*it plays in education, as pedagogic devices*), (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior as means of applying social pressure and exercising social control*).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri.

Observasi pada dasarnya adalah kegiatan pengamatan yang direncanakan untuk memperoleh pemahaman tentang objek yang diamati. Kegiatan pengamatan harus dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian fungsi mitos Sedekah Bumi William R. Bascom ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh di lapangan dan selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sehingga pembaca dapat memahaminya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup di dalam kehidupan masyarakat primitif. Tidak hanya dikalangan masyarakat biasa atau kelas bawah, masyarakat kelas tinggi pun sebagian masih ada yang mempercayai mitos disekitarnya. Pada mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” yang terdapat di Desa Drokilo ini akan dibahas menggunakan teori William R. Bascom dengan menggabungkan teori yang dimiliki oleh Alan Dundes. Teori fungsi William R. Bascom, Alan Dundes (dalam Sudikan, 2001:109) memiliki tataran yaitu (1) sebagai suatu bentuk hiburan (*as a form of amusemen*), (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its ritual and institution to those who perform and observe them*), (3) sebagai pendidikan anak-anak (*it plays in education, as pedagogic devices*), (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior as means of applying social pressure and exercising social control*), (5) meningkatkan

perasaan solidaritas suatu kelompok. Berikut analisis mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” dengan menggunakan fungsi William R. Bascom.

### 1. Sebagai Suatu Bentuk Hiburan (*as a form of amusemen*)

Mitos sebagai salah satu bagian dari sastra lisan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat modern. Mitos bisa dikatakan sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dipercayai oleh masyarakat, meski demikian mitos sering diperdebatkan apabila dikaji dengan berbagai hukum. Mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” dapat dikatakan sebagai bentuk hiburan yang terus dilestarikan oleh pemiliknya karena dengan mitos tersebut masyarakat memiliki suatu identitas tersendiri. Masyarakat Drokilo menganggap mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” ini sebagai hiburan atas kerja keras mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut dapat dilihat pada teks berikut.

*Selain kuwi, kangge menghibur masyarakat amarga wis mergawe mampeng maka Mbah Uden karo masyarakat ngadakna kesenian sebagai hiburan yaiku sing diarani tayub lan wayang. Konon Mbah Uden seneng kesenian tayub lan wayang, masyarakat ngerasa terhibur karo kesenian kuwi makane masyarakat mampeng yen mergawe (MSB, 13-17).*

Terjemahan :

Selain itu, untuk menghibur masyarakat karena sudah bekerja keras maka Mbah Uden beserta masyarakat mengadakan kesenian sebagai hiburan yaitu yang dinamakan tayub dan wayang. Konon Mbah Uden sangat menyukai kesenian tayub dan wayang, masyarakat merasa terhibur dengan kesenian itu sehingga mereka bersemangat dalam bekerja (MSB, 14-19).

Dari kutipan di atas tampak menjelaskan bahwa mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” dilakukan karena wujud syukur masyarakat atas hasil panen dan juga sebagai hiburan untuk menghilangkan penat. Sedekah Bumi “*Nyadranan*” hanya dilakukan setahun sekali dengan mengadakan kesenian tradisional yang disebut tayub dan wayang. Masyarakat merasa terhibur dengan adanya hiburan tersebut, hal itu membuat mereka semangat kembali saat bekerja. Terkadang manusia memang merasa

jenuh dengan apa yang telah dikerjakannya, mereka mencoba untuk sejenak melupakan apa yang telah dilakukannya selama ini dan kemudian mencari hiburan yang dapat menyegarkan kembali otak dan pikirannya. Pada zaman nenek moyang dahulu, khususnya desa Drokilo membuat aturan yaitu dengan mengadakan tayub dan wayang untuk menghibur masyarakatnya dan untuk menghilangkan kepenatan masyarakat atas kerja kerasnya. Mayoritas penduduk Desa Drokilo zaman dahulu memang seorang petani, mereka selalu bercocok tanam sesuai apa yang diperintahkan oleh sesepuh desanya. Setelah bekerja keras dan memetik hasil panennya maka diadakanlah Sedekah Bumi “*Nyadranan*” sebagai hiburan dan sejenak melupakan pikiran mereka dari pekerjaan. Sampai sekarang Sedekah Bumi “*Nyadranan*” masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat, tidak hanya sebagai rasa hormat masyarakat kepada sesepuh desa yaitu Mbah Uden, melainkan juga untuk menghibur masyarakat Drokilo sekaligus melestarikan kesenian daerah supaya tidak hilang seiring perkembangan zaman.

## 2. Sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga-Lembaga Kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its ritual and institution to those who perform and observe them*).

Mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” sebagai pranata dan warisan kebudayaan dari leluhur yang harus dijaga dan tetap dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” merupakan warisan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Drokilo, karena keberadaan mitos ini bermula dari rasa syukur masyarakat sekaligus untuk mengenang dan menghormati arwah sesepuh. Hal ini dapat dilihat pada teks berikut.

*Sedekah bumi “nyadranan” yen secara hukum adat kudu terus dilakoni, amarga kuwi wis enek sejak zaman nenek moyang biyen. Sedekah Bumi “nyadranan” ning Desa Drokilo terus diadakna setahun pisan wis panen. Dina sing digawe yaiku dina Selasa Pon Rabu Wage amarga dina kuwi yaiku dina sedane Mbah Uden, lan wulane ora isa ditentukna amarga wulane kudu pas karo itungan wong Jawa ora isa sembarang dipilih (MSB, 24-29).*

Terjemahan :

Sedekah Bumi “*Nyadranan*” secara hukum adat harus tetap dilaksanakan, karena itu sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu. Sedekah bumi “*Nyadranan*” di Desa Drokilo selalu diadakan setahun sekali setelah panen. Hari yang dipakai adalah hari Selasa Pon Rabu Wage karena hari itu merupakan hari meninggalnya Mbah Uden, dan bulannya tidak bisa ditentukan karena bulannya harus sesuai dengan hitungan orang Jawa tidak bisa sembarang dipilih (MSB, 26-31).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tradisi Sedekah Bumi “*Nyadranan*” tidak hanya sebagai wujud syukur masyarakat kepada Tuhan atau kepada sesepuh desa tetapi juga sebagai salah satu bentuk pranata yang keberadaannya harus tetap dijaga. Sedekah Bumi “*Nyadranan*” secara hukum adat harus tetap dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan bagi masyarakat pemiliknya, namun seiring perkembangan zaman dan banyaknya masyarakat yang mempertentang tradisi tersebut karena dianggap musrik. Namun, hal itu kembali lagi kepada masyarakat, Sedekah Bumi “*Nyadranan*” secara hukum adat memang harus dilaksanakan setiap tahunnya dan secara hukum nasional atau hukum negara Sedekah Bumi “*Nyadranan*” memang tidak wajib dilaksanakan. Sebagai tradisi yang memiliki unsur gotong-royong atau menjalin kebersamaan serta mempererat persaudaraan antara masyarakat satu dengan yang lain Sedekah Bumi “*Nyadranan*” dapat terus dilaksanakan untuk menjaga warisan budaya atau kesenian yang dapat diwariskan generasi selanjutnya. Kesenian atau tradisi masih dilestarikan di Desa Drokilo, hal ini diperkuat dengan data seni dan budaya masyarakat Drokilo yang terdapat pada bab etnografi. Di dalam bab etnografi disebutkan bahwa masyarakat masih melestarikan kesenian-kesenian daerah mereka, serta masih terus menjalankan tradisi-tradisi sakral yang dipercaya masyarakat.

## 3. Sebagai Pendidikan Anak-Anak (*it plays in education, as pedagogic devices*)

Sedekah Bumi “*Nyadranan*” sebagai warisan kebudayaan yang tetap harus dijaga keeksistensiannya di era perkembangan zaman ini. Tradisi ini terus diadakan karena selain untuk melestarikan sebuah tradisi yang merupakan warisan

dari nana moyang tradisi ini juga memiliki nilai yang mendidik bagi generasi selanjutnya. Hal tampak pada teks berikut.

*Sedekah Bumi “nyadranan” yaiku tradisi sing dilakoni tiap wis panen, masyarakat percaya yen Sedekah Bumi “nyadranan” sebagai panarima masyarakat amarga asil panen sing dientuk lan sebagai rasa hormat masyarakat Drokilo karo sesepuh desa yaiku Mbah Uden (MSB, 21-25).*

Terjemahan :

Sedekah Bumi “Nyadranan” merupakan tradisi yang dilakukan setiap setelah panen, masyarakat percaya bahwa Sedekah Bumi “Nyadranan” sebagai ucapan syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh dan sebagai rasa hormat masyarakat Drokilo kepada sesepuh desa yaitu Mbah Uden (MSB, 21-25).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Sedekah Bumi “Nyadranan” memiliki nilai yang dapat mendidik, terutama dalam hal agama. Mitos Sedekah Bumi “Nyadranan” mengajarkan manusia bersyukur kepada Tuhan dan tidak melupakan bahwa hasil yang mereka makan dan gunakan itu adalah atas ridha Tuhannya. Untuk itu masyarakat mewujudkan rasa syukurnya tersebut melalui sebuah kesenian yaitu Sedekah Bumi dengan hiburan tayub dan wayang.

Mitos Sedekah Bumi “Nyadranan” tidak hanya sebagai alat pendidik dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya, tetapi mitos Sedekah Bumi “Nyadranan” ini juga sebagai alat pendidik supaya mematuhi perintah yang aturan yang telah dibuat oleh nenek moyang. Hal ini tampak pada teks berikut.

*Sedekah Bumi “nyadranan” yen secara hukum adat kudu terus dilakoni, amarga kuwi wis enek sejak zaman nenek moyang biyen. Sedekah Bumi “nyadranan” ning Desa Drokilo terus diadakna setahun pisan wis panen (MSB, 24-25).*

Terjemahan :

Sedekah Bumi “Nyadranan” secara hukum adat harus tetap dilaksanakan, karena itu sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu. Sedekah Bumi

“Nyadranan” di Desa Drokilo selalu diadakan setahun sekali setelah panen (MSB, 26-27).

Dari kutipan di atas tersebut bahwa masyarakat Drokilo tidak hanya mengadakan tradisi Sedekah Bumi “Nyadranan” sebagai wujud syukurnya kepada Tuhan dan sebagai rasa hormat atas jasa Mbah Uden yang telah mendirikan Desa Drokilo serta mendoakan arwah nanek moyang. Mitos Sedekah Bumi “Nyadranan” juga sebagai upaya dalam mempererat tali persaudaraan antara masyarakat, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Hal itu karena adanya acara tukar makanan pada acara Sedekah Bumi “Nyadranan” yang menumbuhkan jiwa kesatuan masyarakat dan saling menerima satu sama lain.

#### **4. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior as means of applying social pressure and exercising social control*)**

Mitos Sedekah Bumi “Nyadranan” dapat dikatakan sebagai alat pemaksa dan pengawas supaya norma-norma masyarakat selalu dipatuhi, karena mitos Sedekah Bumi “Nyadranan” di Desa Drokilo tersebut memiliki cerita yang mistis dan memang mengharuskan masyarakat Drokilo mengadakan tradisi itu. Hal ini dapat dibuktikan pada teks berikut.

*Biyen nate ora diadakna sedekah bumi “nyadranan” ning Desa Drokilo wis ngunu omahe lurah Desa Drokilo ditekani ula lan bengine lurah desa ngipi ditekani wong tuwa sing rambute putih. Wong kuwi ngandani lurah desa yen masyarakat Drokilo ora oleh ninggalo tradisi sing wis suwe enek, masyarakat Drokilo kudu terus ngadakna setahun pisan. Sejak kuwi Sedekah Bumi “nyadranan” terus diadakna setahun pisan pas dina Selasa Pon Rabu Wage karo ngadakna hiburan tayub lan wayang (MSB, 30-36).*

Terjemahan :

Dahulu pernah tidak diadakan Sedekah Bumi “Nyadranan” di Desa Drokilo kemudian rumah kepala Desa Drokilo didatangi ular dan malamnya kepala desa mimpi didatangi orang tua yang

berambut putih. Orang tersebut memberitahu kepala desa bahwa masyarakat Drokilo tidak boleh meninggalkan tradisi yang sudah lama ada, masyarakat Drokilo harus tetap melaksanakannya setahun sekali. Sejak saat itu Sedekah Bumi “*Nyadranan*” selalu diadakan setahun sekali pada hari Selasa Pon Rabu Wage dengan mengadakan hiburan tayub dan wayang (MSB, 32-39).

Dari kutipan di atas jelas bahwa mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” memang memaksa masyarakat khususnya warga Drokilo agar tidak meninggalkan tradisi yang memang sudah ditentukan sejak dulu, sebagai generasi penerus yang mewarisi tradisi tersebut hendaknya harus dijaga. Mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” ini jika tidak diadakan maka akan terjadi bencana atau hal-hal yang tak terduga merusak Desa Drokilo. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat Drokilo terus mengadakan tradisi tersebut sebagai kepatuhan masyarakat akan budaya atau warisan yang sudah ada serta menjaganya supaya tidak pudar atau luntur di zaman globalisasi seperti ini.

#### 5. Meningkatkan Perasaan Solidaritas suatu Kelompok (*promoting a groups feeling of solidarity*)

Kehidupan manusia di dunia tidak luput dari bantuan manusia lain, mereka saling bergantung satu dengan yang lain. Mitos Sedekah Bumi “*nyadranan*” ini memiliki nilai dalam kehidupan bermasyarakat, rasa saling menghormati dan saling gotong-royong dalam membangun kehidupan yang damai dan memajukan desa. Hal ini tampak pada teks berikut.

“... dina Selasa Pon masyarakat nggawa panganan sing didekek ning duwure *becék, tampah*, utawa adah panganan liyane terus digawa ning omahe lurah ben didoana karo wong moden. Mari didoana terus panganan kuwi diijala karo warga liya sebagai wujud saling ngajini siji karo liyane ...” (MSB, 37-41).

Terjemahan:

“... hari selasa pon masyarakat membawa masakan yang di taruh di atas *becék, tampah*, atau tempat makanan lainnya kemudian dibawa ke rumah kepala desa untuk didoakan bersama oleh seorang moden.

Setelah didoakan kemudian makanan tersebut ditukar dengan warga lain sebagai wujud saling menghargai satu dengan yang lain ...” (MSB, 40-49).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bagaimana kehidupan masyarakat Drokilo menjalin solidaritas antar sesamanya. Masyarakat Drokilo membangun kebersamaan tidak hanya saat dibutuhkan untuk membangun desa lebih makmur. Solidaritas masyarakat Drokilo juga terlihat ketika acara Sedekah Bumi “*nyadranan*” yaitu ketika masyarakat yang diwakili kepala keluarga membawa masakan ke kediaman kepala desa kemudian didoakan Moden dan saling tukar makanan antara warga satu dengan warga lainnya. Mereka tidak memperdulikan perbedaan atau status sosial di sekitarnya, sebab mereka percaya bahwa perbedaan justru akan menguatkan persaudaraan atau keberhasilan bersama.

#### 4. SIMPULAN

Mitos Sedekah Bumi “*nyadranan*” sebagai bentuk sastra lisan yang masih diberlakukan di tengah masyarakat modern. Mitos tersebut masih diberlakukan di lingkungan yang penduduknya masih kental dengan aturan-aturan atau tradisi Jawa. Mitos Sedekah Bumi “*nyadranan*” di Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro masih diadakan karena sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan untuk mengenang arwah sesepuh desa yang bernama Mbah Uden. Mitos Sedekah Bumi “*nyadranan*” memiliki lima fungsi yaitu (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-paranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, dan (5) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok. selain itu juga menghasilkan nilai kearifan lokal yang terdiri dari lima nilai, seperti: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Penelitian yang membahas mengenai sastra lisan memang sudah banyak dilakukan, tetapi untuk meneliti tradisi-tradisi masyarakat Jawa belum banyak yang menelitinya. Sedekah Bumi

“nyadranan” menjadi tradisi yang khas dan tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakatnya yaitu Desa Drokilo. Tradisi tersebut memiliki keunggulan dan dapat mendidik serta memberi pengertian kepada masyarakat akan hidup bermasyarakat secara rukun dan damai. Sebagai warisan budaya yang sudah lama ada, sudah semestinya jika kita sebagai generasi penerus untuk tetap melestarikan tradisi Sedekah Bumi “nyadranan”. Penelitian mengenai sastra lisan harus dilakukan untuk menambah dokumen-dokumen sastra yang ada di Indonesia, khususnya untuk sastra lisan yang membahas mengenai tradisi-tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat primitif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I Made., dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anton & Marwati. 2015. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember.
- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Darman, Faradika. 2017. *Realitas Sejarah dalam Sastra Lisan Kapata Perang Kapahaha Desa Morella, Pulau Ambon*. Kapata Arkeologi Volume 13 Nomor 2, November 2017: 131—140.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Hutomu, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI
- Iswidayati, Sri. 2007. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function Of Myth in Social Cultural Life Of Its Supporting Community.)* Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/790/721>.
- Pusposari, Dewi. 2001. *Mitos dalam Kajian Sastra Lisan*. Malang: Pustaka Kaiswaran ma dengan UNM.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Udu, S. (2015). *Eksistensi Sastra Lisan Bhanti-bhanti sebagai Ruang Negoisasi Lokal dalam Kebudayaan Global*. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 431—441). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Zuhdi, S. (2015). *Sastra Daerah sebagai Sumber Rekonstruksi Sejarah*. In Firman A. D. (Ed.), *Prosiding Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman di Sulawesi Tenggara* (pp. 53—62). Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.